

Hubungan Intertekstual *Tanwiru 'l-qori* dengan *Tuchfatu 'l-athfal*

Moh. Muzakka Mussaif
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The presence of a text can not be free from the preceding texts. Because, the presence of a new text is very affected from the texts that already exist. This is called intertextual relationships. The presence of tajwid text in Javanese must be strongly influenced by the Arabic text. Because, tajwid text is the domain of Arabic. This study aims to see the intertextual relations *Tanwiru 'l-Qari'* derived from the Javanese text with *Tuchfatu 'l-Athfal* derived originating from Arabic texts. The results show that *Tanwiru 'l-Qari'* text structure is a transformation of the *Tuchfatu 'l-Athfal* text. It appears in the narrative structure, the formal structure, and the ideas of the two texts.

Keywords: Intertext, transformation, structure, tajwid.

Intisari

Kehadiran sebuah teks tidak bisa terbebas dari teks-teks sebelumnya. Sebab, hadirnya sebuah teks baru sangat terpengaruh dari teks-teks yang sudah ada. Inilah yang disebut dengan hubungan intertekstual. Hadirnya teks tajwid di Jawa pasti sangat dipengaruhi oleh teks Arab. Sebab, teks tajwid itu merupakan ranah bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan intertekstual *Tanwiru 'l-Qari'* yang berasal dari teks Jawa dengan *Tuchfatu 'l-Athfal* yang berasal yang berasal dari teks Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks *Tanwiru 'l-Qari'* merupakan transformasi dari teks *Tuchfatu 'l-Athfal*. Hal itu tampak pada struktur naratifnya, struktur formal, dan gagasan kedua teks.

Kata Kunci: Interteks, transformasi, stuktur, tajwid.

Pendahuluan

Secara historis, ilmu tajwid sudah cukup tua karena keberadaannya tentu tidak jauh dari kodifikasi Alquran. Sampai sekarang ini belum diketahui dengan pasti orang yang pertama kali menyusun ilmu tersebut. Menurut informasi dari beberapa ulama pesantren, kitab tajwid tertua yang diajarkan di pesantren adalah nazam *Aljazariyah* karya Muhammad bin Muhammad Al-Jazari. Dalam kitab tersebut dikemukakan bahwa nazam itu ditulis

berdasarkan kaidah ilmu tajwid yang diperoleh dari Imam Sathibi yang lahir pada 538 H (Al-Anshari, 1347 H: 82) atau sekitar pertengahan abad ke-12 M. Di samping itu ada juga kitab *Tuchfatul Athfal* karangan Sayid Nuriddin Ali bin Ahmad Umar Naji Almaihiyyi yang ditulis tahun 1197 H/1762 M (Almaraqi, 1962: 4) dan kitab *Hidayatus Shibyan* yang juga berbentuk nazam (Muzakka, 1999).

Mengingat ilmu tajwid merupakan bekal utama untuk melafalkan Alquran, maka ilmu itu diajarkan dan atau dipelajari masyarakat terutama anak-anak yang sedang membaca Alquran. Dari kondisi demikian inilah teks tajwid disambut masyarakat dari waktu ke waktu. Bentuk sambutan masyarakat terhadap suatu teks cukup beragam. Bentuk sambutan ini dapat berupa penyalinan, penerjemahan, penyaduran, pensyarahan, penciptaan kembali serta pelisanan terhadap suatu teks (Teeuw, 1984: 213, Chamamah-Soeratno, 1994: 213-215). Hal demikian berlaku juga bagi teks tajwid yang dijadikan bahan ajar masyarakat santri.

Bentuk resepsi suatu teks tentu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tujuan yang diharapkan oleh penggunaannya. Di Jawa ditemukan beberapa teks tajwid berbahasa Arab disambut oleh para kyai dan atau guru madrasah dalam bentuk terjemahan interlinier yang dilengkapi dengan keterangan dalam bahasa Jawa, contohnya teks *Hidayatush Shibyan* dan *Tuchfatul Athfal*. Di samping itu, juga ditemukan sebuah teks transformasi yang ditulis oleh seorang kyai dalam bentuk *singir* yaitu teks *Tanwirul Qari'*. Bertolak dari data itulah penulis akan mengkaji teks *Tanwirul Qari'* sebagai penyambut teks tajwid lain yang lebih tua. Dalam penelitian ini digunakan teks *Tuchfatul Athfal* yang diterjemahkan secara interlinear (makna *gandul*) dalam bahasa Jawa oleh Almaraqi (1962).

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan sebab data-data diperoleh melalui studi pustaka dari objek yang ditelitinya. Objek material penelitian ini adalah dua teks tajwid, yakni teks *Tuchfatul Athfal* yang berbentuk nazam berbahasa Arab dan teks *Tanwirul Qari'* berbentuk *singir* berbahasa Jawa. Adapun objek formalnya adalah hubungan intertekstualitas kedua teks tersebut. Oleh karena itu, perspektif kajiannya adalah pendekatan intertekstual.

Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan dengan teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam kedua teks

tersebut. Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan kedua teks, yakni hubungan teks transformasi dengan hipogramnya. Hal ini sebagai mana dikatakan Kristeva dalam Teeuw (1984) bahwa tiada teks manapun hadir secara mandiri, sebab hadirnya suatu teks lebih merupakan mozaik kutipan-kutipan dari teks sebelumnya.

Adapun data-data yang telah diperoleh dalam penelitian terlebih yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif. Teknik demikian akan menjadikan penelitian menjadi objektif karena data-data tersebut disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Hubungan Intertekstualitas Kitab *Tanwirul Qari'* dengan Kitab *Tuhfatul Athfal*

Bagian pembukaan teks *Tanwiru 'l-Qari'* berisi hal-hal yang berkenaan dengan mekanisme cara belajar membaca Alquran dengan tajwid, faidah membaca Alquran, harapan dan doa pengarang. Hal semacam ini tidak ditemukan dalam pembukaan teks *Tuhfatu 'l-Athfal*. Kondisi demikian ini merupakan sambutan atau resepsi terhadap ilmu tajwid sebagai alat membaca Alquran yang dipandang sangat penting dan bernilai sakral bagi penyambut teks.

Pada bagian isi *Tanwiru 'l-Qari* diuraikan kaidah-kaidah tajwid secara luas dan terinci. Hal itu dilakukan sebagai upaya menjelaskan kaidah-kaidah tajwid yang terdapat dalam teks *Tuhfatu 'l-Athfal*. Mengingat kaidah-kaidah tajwid dalam teks nazam tersebut diuraikan secara ringkas, maka dipandang perlu untuk menjelaskan kaidah-kaidah tajwid tersebut dengan uraian penjelas dengan disertai contoh-contohnya. Di samping penjelasan tersebut, dalam teks *Tanwiru 'l-Qari* terdapat beberapa kaidah yang tidak ditemukan dalam teks nazam yaitu berupa tambahan kaidah yang berhubungan dengan ilmu qira'at misalnya bacaan *saktah, layyinah, takbir, makhraj*, dan sifat-sifat huruf. Kondisi semacam itu membuktikan bahwa penciptaan teks tajwid yang berbentuk *singir* tersebut di samping mentransformasikan teks nazam *Tuhfatu 'l-Athfal* juga dimungkinkan mentransformasikan teks-teks yang lain.

Pada bagian penutup juga diuraikan banyak hal yang berkenaan dengan ilmu tajwid dalam 31 bait. Pada bagian tersebut dijelaskan kelebihan ahli *qira'at* dibanding orang awam, doa pengarang, waktu dan tempat penulisan, identitas penulis serta proses koreksi. Semua itu tidak ditemukan dalam teks nazam *Tuhfatu 'l-Athfal* yang disambutnya. Hal itu menunjukkan bahwa proses penciptaan teks tajwid dalam *singir* berbahasa jawa itu tidak sekadar menyalin, tetapi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di hadapan pembaca,

bahkan dihadapan Tuhan sekalipun. Dari data tersebut tampak bahwa penulis teks *Tanwiru 'l-Qari* mempunyai bekal atau repertoir yang cukup tentang ilmu tajwid. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan unsur-unsur struktur teks secara rinci.

Unsur Formal

Keterkaitan unsur formal atau bentuk luar antara *Tanwiru 'l-Qari* dengan *Tuchfatu 'l-Athfal* cukup menonjol. Keterkaitan tersebut menyangkut bentuk tulisan atau tipografi, jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan persajakan. Keempat unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tipografi

Tipografi atau bentuk tulisan dalam penulisan puisi bukan sekedar hiasan semata, tetapi unsur tersebut mengandung makna tertentu pada konteks tersebut pula. Munculnya kemiripan tipografi dalam puisi yang berbeda jenis dan bahasanya tertentu mengandung makna tertentu, lebih-lebih jika gagasan yang dikandungnya memiliki kemiripan pula. Hal semacam itu dalam kajian resepsi sastra akan menjadi data yang sangat bernilai. Kasus serupa itu ditemukan pada penulisan teks *Tanwiru 'l-Qari* yang berbentuk *singir* berbahasa Jawa dan teks *Tuchfatu 'l-Athfal* yang berbentuk *nazam* berbahasa Arab.

Teks *Tanwiru 'l-Qari* ditulis dalam huruf Arab-Jawa (pegon). Masing-masing bait ditulis dalam satu baris panjang dengan tanda pemisah di tengahnya sehingga deretan baris-baris tersebut dalam setiap halaman tampak seperti dua kolom. Meskipun tampak seperti dua kolom, tetapi kesatuan masing-masing baitnya tidak dengan baris di bawahnya tetapi dengan baris di sampingnya.

Tipografi semacam itu tidak ditemukan dalam genre sastra Jawa yang lain. Namun, tipografi semacam itu ditemukan dalam penulisan teks-teks *nazam*. Kondisi semacam itu ditemukan pula dalam penulisan *nazam Tuchfatu 'l-Athfal*. Data tersebut menunjukkan bahwa penulisan teks tajwid yang berbentuk *singir* tersebut tidak meneladani puisi-puisi Jawa yang ada tetapi meneladani puisi *nazam* (Muzakka, 1999). Selanjutnya dalam tulisan ini, kedua teks tersebut akan ditransliterasikan dalam ejaan latin menjadi dua baris setiap baitnya.

Jumlah Baris dan Suku Kata

Jumlah baris setiap bait pada kedua teks adalah sama. Bila dilihat tipografinya, kedua teks tersebut terdiri dari satu baris tiap baitnya. Perhatikan kutipan tranliterasi kedua teks tersebut.

*Bismillah miwiti nganggit syi'ir tajwid
Tembung Jawa tembang rajaz kang den anggit*

*Kanthenebut asma Allah sifat Rahman
ingkang asih muji maring dzat kang loman*

*Rahmat salam katur maring kanjeng Nabi
Muhammad lan kulawarga wa 'l-ashahabi
(Tanwiru 'l-Qari bait 1-3)*

*Yaqulu raji rachmati 'l-ghafuri
Dauman sulaimanu huwa 'l-jamzuri*

*Alchamdulillahi mushalliyani'ala
Muchammadin wa alihi wa man tala*

*Wa ba'du hadza 'n-nadhamu li 'l-muridi
Fi 'n-nuni wa 't-tanwini wa 'l-madudi
(Tuchfatu 'l-Athfal bait 1-3).*

Dari kutipan tersebut tampak bahwa dari segi jumlah baris keduanya memiliki persamaan. Bila dicermati lebih jauh, keterkaitan tersebut juga pada jumlah suku kata tiap baitnya. Dari perhitungan terhadap kedua teks tersebut diperoleh hasil bahwa tiap baris terdiri atas dua belas suku kata. Jumlah tersebut amat dipertahankan dalam penulisan baris-baris teks *Tanwiru 'l-Qari* hingga akhir. Meskipun jumlah suku kata tiap baris menjadi ikatan penulisan teks *singir* tersebut, tetapi dalam teks dijumpai pula penyimpangan jumlah suku kata yang mengikatnya, misalnya pengurangan satu suku kata maupun penambahan satu suku kata. Kasus semacam ini tidak banyak ditemukan dalam teks. Hal itu terjadi pada beberapa baris-baris *singir* yang memuat kosakata arab. Perhatikan kutipan berikut.

*Ing (a-b-ghi cha-jja-ka wa kha-f 'a-qi-ma-h)
Lazime den waca idhhar qamariyyah
(hal. 11 bait 2)*

*Iku wajib waca idgham syamsiyyah
Kaya lafal (adl-dlurri wa 'dh-dharfiyyah*

Wa 'ts-tsadyi wa 'dz-dzalili wa 's-sulthani

Wa 'l-luthfi wa 'th-thabibi wa 'n-nu'mani
(hal. 11 bait 10-11).

Pengurangan satu suku kata pada teks tersebut bukan penyimpangan konvensi, apalagi hal tersebut hanya terjadi pada baris-baris yang mengandung kosakata Arab. Kondisi semacam itu tidak menjadi masalah dan mengganggu pembangunan teks maupun irama dalam melagukannya karena dalam bahasa Arab dikenal bunyi panjang-pendek dan konsonan rangkap yang dapat diperhitungkan untuk mencapai target kesejajaran jumlah suku kata. Hal semacam itu banyak ditemukan pada teks *Tuchfatu 'L-Athfal* yang ditulis dalam tulisan dan bahasa Arab.

Pada kutipan tiga bait pembukaan teks *Tuchfatu 'L-Athfal* di atas tampak adanya variasi jumlah suku kata. Bait 1 dan 3 terdiri atas 11 suku kata sedangkan bait 2 terdiri 12 suku kata. Perhatikan pula bait berikut.

Fa 'l-awwalu 'l-idhharu qabla achrufi
Li 'l-khalqi sittin ruttabit fa 'l-ta'rifi

Hamzun wa ha'un tsumma ainun cha'u
muhmalataini tsumma ghainun kha'u

wa 'ts-tsani idghamu bi sittatin atat
fi yarmiluna indahum qad tsabatat
(hal. 5-6)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa bait 1 dan 3 terdiri atas 12 suku kata sedangkan bait 2 terdiri dari 11 suku kata. Dari hasil perbandingan tersebut tampak bahwa jumlah suku kata pada kedua teks tersebut menunjukkan variasi yang sama yaitu antara 11-12 suku kata tiap barisnya. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya keterkaitan pada proses penciptaan teks. hal itu juga terjadi pada penciptaan irama dan persajakan.

Persajakan dan Irama

Jumlah baris tiap bait dan jumlah suku kata yang tetap tiap barisnya menimbulkan kesejajaran bunyi. Bila baris-baris teks tersebut didukung oleh aliterasi, asonansi, dan persajakan maka semakin merdu puisi tersebut bila dibaca dan atau dilagukan. Kondisi demikian terjadi pada kedua teks tersebut. Dominasi bunyi tidak terlepas dari proses penciptaan dan penurunan kedua bentuk puisi tersebut, yaitu untuk dibaca dan atau dilagukan baik secara individual maupun komunal.

Dari kutipan beberapa bait diatas tampak bahwa persajakan yang didominasi pada kedua teks tersebut adalah persajakan akhir, yaitu digunakannya sajak akhir sama (aa). Persamaan sajak akhir pada kedua teks puisi tersebut menimbulkan irama yang merdu. Untuk mengetahui persajakan dan irama tersebut, perhatikan kembali kutipan bait-bait pada bagian pembukaan masing-masing teks diatas. Perhatikan kutipan teks tersebut sebagai berikut.

*Bismillah miwiti nganggit syi'ir tajwid
tembung Jawa tembang rajaz kang den anggit*

*Kanthi nebut asma Allah sifat rrahman
ing kang asih muji maring dzat kang loman
(Tanwiru 'l-Qari' bait 1 dan 2).*

Dari kutipan tersebut tampak bahwa *Tanwiru 'l-Qari* menggunakan sajak akhir sama. Hal itu tampak pada pasangan kata *tajwid* dan *anggit* serta pada pasangan kata *rahman* dan *loman*. Pasangan bunyi yang sama tersebut dijumpai pada seluruh bait teks. Sajak akhir tersebut menimbulkan efek puitis, yaitu menimbulkan irama merdu. Kemerduan irama puisi juga didukung oleh persamaan deretan bunyi vokal (asonansi) dan konsonan (aliterasi). Pada baris pertama bait pertama tampak adanya asonansi bunyi I yang berpadu dengan alterasi bunyi sengau m dan ng; sedangkan pada baris kedua aliterasi bunyi sengau tersebut berpadu dengan asonansi bunyi a. begitu juga dengan baris pertama dan kedua bait kedua. Aliterasi bunyi sengau pada bait kedua berpadu dengan kombinasi bunyi a dan i. Kemerduan semacam itu juga tampak pada teks nazam *Tuchfatu 'l-Athfal* seperti kutipan berikut.

*Yaqulu raji rachmati 'l-ghafuri
Dauman sulaimanu huwa 'l-jamazuri
Alchamdulillahi mushalliyani' ala
Muchammadin wa alihi wa man tala
(Tuchfatu 'l-Athfal, hal.3)*

Dari kutipan tersebut tampak bahwa disamping terdapat sajak akhir sama dari pasangan bunyi kata *ghufaru* dan *jamazuri* serta *'ala* dan *tala*, ditemukan pula asonansi dan aliterasi. Pada bait pertama baris pertama ditemukan perpaduan asonansi bunyi a dan I dengan aliterasi r sedangkan pada baris kedua didominasi oleh bunyi a dan u yang berpadu dengan aliterasi bunyi m. Adapun pada bait kedua, asonansi bunyi a dan I tersebut berpadu dengan bunyi l dan m.

Dari perbandingan tersebut tampak bahwa segi persajakan dan irama kedua teks tersebut sangat dominan baik yang berupa sajak akhir, asonansi maupun aliterasi. Kasus semacam itu dapat dijadikan indikator adanya proses peneladanan dalam penciptaan teks.

Gagasan/Ide

Gagasan yang membangun struktur teks *Tanwiru 'l-Qari* adalah penyusunan kaidah-kaidah tajwid yang ditujukan untuk pengajaran bagi para santri tingkat pemula (*mubtadi*). Hal itu tampak dalam mukadimah penerbitan teks dalam bentuk buku cetak sebagai berikut. “wusana mugi andadosaken kamuninganipun para maos, saha mugi-mugi isinipun nazam punika manfaat dhateng sedaya mubtadi’ (tth.:2). (Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadikan pengertian bagi para pembaca, begitu juga isi nazam ini semoga bermanfaat bagi seluruh santri pemula. Kondisi semacam itu juga tampak dalam teks *Tuchfatu 'l-Athfal*.

Dalam teks *Tuchfatu 'l-Athfal* disebutkan dengan jelas pada bait ketiga dan kelima. Pada bait ketiga disebutkan bahwa teks nazam yang membentangkan hukum nun dan tanwin serta mad tersebut ditujukan bagi murid atau santri. Adapun pada bait kelima disebutkan, bahwa penulis (kyai nazam atau penyair) mengharapkan agar teks tajwid tersebut bermanfaat bagi para murid atau santri. Perhatikan kutipan berikut.

Wa ba'du hadza 'n-nadhamu li 'l-muridi
Fi 'n-nuni wa 't-tanwini wa 'l-madudi
Setelah itu, nazam ini ditujukan untuk murid
Yang menjelaskan tentang hukum *nun*, *tanwin*, dan macam-macam *mad*

Arju bihi an yanfa'a 't-tulaba
Wa 'l-ajra wa 'l-qabula wa 'ts-tsawaba
Harapanku nazam ini bermanfaat bagi para santri
Dan mendapatkan pahala, kabul, dan balasan setimpal.
(*Tuchfatu 'l-Athfal*, hal.3)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa gagasan penulisan teks dalam bentuk nazam tersebut semata-mata untuk mewujudkan bahan ajar tajwid. Kondisi demikian mengidentifikasi adanya proses penurunan ilmu tajwid dari seorang guru bagi para santri.

Meskipun dalam teks *Tanwiru 'l-Qari* tidak disebutkan secara eksplisit sasaran penurunan teks, tetapi pada bagian pembukaan disebutkan bahwa teks tajwid yang dibuat dalam bentuk singir tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, perhatikan kutipan berikut.

*Allah paring kita wajib muji syukur
 Ilmu kidhik dan tulis bisao mulur
 Tuhan memberi,kita wajib memuji dan bersyukur
 Ilmu yang sedikit ditulis agar dapat meluas
 Angratani maring sekabehe umat
 Wiwit awal den waca tumeka tamat
 Dapat merata bagi seluruh umat
 Sejak dari awal dibaca hingga tamat*

*Bola-bali den faham ambal-ambalan
 Datan weruh apa isine buntelan
 Berkali-kali dan berulang-ulang dipahami
 Agar mengetahui apa isinya bungkusun
 (*Tanwiru 'l-Qari'* hal.3)*

Dari kutipan tersebut tampak adanya penekanan khusus yang melatarbelakangi dibuatnya teks dan pentingnya memahami isi teks *Tanwiru 'l-Qari'* bagi pembaca. Penekanan untuk memahami teks tajwid tersebut didasari asumsi bahwa ilmu tajwid merupakan satu-satunya alat untuk membaca Alquran. Karena selalu dikaitkan dengan cara membaca Alquran itulah maka ilmu tajwid dipandang mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Kondisi semacam itu tidak dijumpai dalam teks *Tuchfatu 'l-Athfal*, sebab teks nazam tersebut hanya menguraikan kaidah-kaidah tajwid yang amat ringkas dengan contoh yang terbatas serta tidak dikaitkan secara langsung dengan Alquran.

Dari perbandingan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan kedua teks itu berkaitan erat, yaitu suatu upaya mewujudkan bahan ajar ilmu tajwid untuk masyarakat. Keterkaitan gagasan semacam itu dapat dijadikan indikator, bahwa teks tajwid yang tertuang dalam bentuk *singir* berbahasa Jawa tersebut merupakan teks transformasi dari teks tajwid yang tertuang dalam teks *nazam* berbahasa Arab. Perihal munculnya unsur penekanan diwajibkannya belajar ilmu tajwid dalam teks *Tanwiru 'l-Qari'* merupakan wujud tanggapan atau resepsi pembaca yang bersifat kontekstual. Hal itu bisa terjadi karena pandangan individual pembaca atau penerima teks yang senantiasa mengaitkan ilmu tajwid dengan pembaca Alquran atau bisa jadi merupakan tanggapan pembaca terhadap teks tajwid yang lain.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi jenis *singir* dalam khazanah sastra Jawa merupakan bentuk transformasi dari puisi Arab, yakni nazam. Sebab dari struktur

formalnya sama baik jumlah suku kata, baris, dan rimanya terdapat kesamaan. Hal demikian tampak dari penelitian Teks *Tanwirul Qari* dan Teks *Tuchfatul Athfal* di atas. Bahkan karena keduanya mengungkap tentang kaidah tajwid maka hubungan intertekstualitasnya sangat erat sebab bentuk formal, materi, dan gagasannya tampak persamaannya.

Daftar Pustaka

- Alamaraqi, Ahmad Muthahar bin Abdul Rahman. 1962. *Nailul Anfal fi Tarjamati Tuchfatul Athfal*. Semarang: Toha Putra.
- Alanshari, Zakaria. 1347H. *Almanahul Fikriyyah Syarhun Matanul Jazaariyyah*. Mesir: Mushtofal Baba Alhalabi wa Auladihi.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muzakka, Moh. 1994. "Singiran Sebuah Tradisi Sastra Pesantren". *Hayamwruk*. No.2, Tahun IX
- , 1999. "*Tanwiru 'L-Qari'* Sebagai Penyambut Teks Tajwid *Tuchfatu 'L-Athfal*: Analisis Resepsi. Tesis S2 Pascasarjana UGM.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.